

Feminis Ekonomi Solidaritas di Desa Kalumpang (Feminist Solidarity Economy in Kalumpang Village)

Yuliana¹⁾

1)Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Palangka Raya

*Corresponding author: *E-mail:* yulianagab2811@gmail.com

Informasi Artikel

Article history:

Dikirimkan 29

September 2024

Direvisi 3/11/2024

Diterima 26/12/2024

Cite: Yuliana, 2024,
*Feminis Ekonomi
Solidaritas di Desa
Kalumpang, SAKAAI:
Jurnal Sosial, dan
Humaniora. Vol. 01, No.
2, 2024. pp. 68-81*

DOI : ...

Abstrak

Feminis Ekonomi Solidaritas atau disingkat FES, merupakan konsep yang dibangun oleh organisasi *nongovernment* berfokus pada gerakan perempuan yaitu Solidaritas Perempuan (SP) yang memiliki cabang di beberapa provinsi salah satu Kalimantan Tengah dikenal dengan Solidaritas Perempuan (SP) *Mamut Menteng*. FES sendiri, memiliki semangat membangun kemandirian ekonomi bagi komunitas dampingan mereka yaitu perempuan akar rumput. Komunitas dampingan SP *Mamut Menteng* Kalimantan Tengah adalah komunitas Perempuan *Hurung Hapakat*, di Desa Kalumpang, Kab. Kapuas. Untuk itu, lebih lanjut tulisan ini akan mendeskripsikan bagaimana konsep FES dipraktikkan pada komunitas Perempuan *Hurung Hapakat*. Tujuan tulisan ini akan menganalisis praktik FES di akar rumput menggunakan teori dan konsep Feminisme dan *Women Environment, and Development* (WED). Adapun metode penelitian kualitatif partisipatif, studi pustaka, wawancara, observasi, dengan analisis data model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) terdapat dua Pratik FES pada komunitas Perempuan *Hurung Hapakat* yaitu kebun kolektif dan anyaman rotan; (2) praktik tersebut berfokus pada pemberdayaan perempuan dengan menysasar pada penguatan modal pengetahuan, sosial dan budaya, ekonomi, *bargaining* politik antara lain: (a) gotong royong berimplikasi pada solidaritas (cara kolektif) mengelola SDA; (b) merawat pengetahuan lokal melalui anyaman berimplikasi pada penguatan identitas dan spiritualitas perempuan Dayak terhadap alam; (c) hasil kebun kolektif berupa sayur mayur membantu memenuhi pangan keluarga skala kecil, dan hasil penjualan anyaman rotan memberikan pemasukan keuangan (d) *bargaining* politik berupa mengusulkan Perdes untuk mengakui dan melindungi perempuan dalam pengelolaan SDA.

Kata Kunci: *feminis: Women Environment, and Development (WED)*

Abstract

Feminist Economic Solidarity or abbreviated as FES, is a concept built by a non-government organization focused on the women's movement, namely Women's Solidarity (SP) which has branches in several provinces, one of which is Central Kalimantan, known as Women's Solidarity (SP) Mamut Menteng. FES itself has a passion

for building economic independence for the communities they support, namely grassroots women. The assisted community of SP Mamut Menteng, Central Kalimantan is the Hurung Hapakat Women's community, in Kalumpang Village, Kab. Kapuas. For this reason, this article will further describe how the FES concept is practiced in the Hurung Hapakat Women's community. The aim of this article is to analyze FES practices at the grassroots using the theories and concepts of Feminism and Women's Environment and Development (WED). The participatory qualitative research methods, literature study, interviews, observation, with data analysis using the Miles and Huberman model. The results of the research show that, (1) there are two FES practices in the Hurung Hapakat Women's community, namely collective gardens and rattan weaving; (2) this practice focuses on empowering women by targeting strengthening knowledge, social and cultural capital, economics, political bargaining, including: (a) mutual cooperation has implications for solidarity (a collective way) of managing natural resources; (b) caring for local knowledge through weaving has implications for strengthening Dayak women's identity and spirituality towards nature; (c) collective gardening in the form of vegetables helps provide food for small-scale families, and proceeds from selling rattan weaving provide financial income (d) political bargaining in the form of proposing village regulations to recognize and protect women in natural resource management

Keywords: *feminist: Women Environment and Development (WED).*



PENDAHULUAN

Berbicara pembangunan maka tak luput menyinggung cara pengelolaan SDA dan perubahan sosial di masyarakat, baik itu cara hidup, cara berpikir, hingga perubahan pada aspek-aspek dasar kehidupan terkait kesejahteraan, kemiskinan, akses pendidikan, kesehatan dan gizi, dsb. Idealnya pembangunan merupakan upaya pemerintah menata kehidupan bernegara, meningkatkan kehidupan ekonomi, politik, budaya, infrastruktur masyarakat, dan sebagainya agar lebih baik, selain agar warga negara nya mendapat keadilan pada akses-akses dasar tersebut. Secara kritis menurut (Fakih, 2021) pembangunan bukan kata benda netral melainkan apa yang disebut nya sebagai sebuah *discourse*, pendirian, paham/ideologi, aliran, praktik, dari teori tertentu tentang perubahan sosial, sehingga akan mempengaruhi bagaimana masyarakat berubah, dinamika dan proses sekitar perubahan.

Dengan demikian, ada banyak teori dan paradigma terkait hal tersebut baik itu kelompok *developmentalism*, dependensia, sosialisme, *integrated rural development*, *sustainable development* dan variasi lainnya. Teori dan paradigma tersebut bahkan saling mengkritik satu dengan yang lain, dengan tujuan agar mencapai cita-cita pembangunan yang berkeadilan.

Begitupula dengan konsep Feminis Ekonomi Solidaritas (FES) dalam hal ini digagas oleh sebuah organisasi nasional *nongovernment* yaitu Solidaritas Perempuan (SP) bergerak pada isu komunitas perempuan baik itu; buruh migran dan *trafficking*, keadilan iklim, keadilan agraria, kedaulatan pangan, dan seksualitas. Khusus di Kalimantan Tengah turunanya adalah komunitas Solidaritas Perempuan *Mamut Menteng* (solidaritasperempuan.org, 2013). Mengingat muara nya adalah feminisme maka program FES dari SP memiliki sebab dan tujuan mengapa dipraktikkan pada komunitas perempuan disalah satu desa yaitu Desa Kalumpang, Kab. Kapuas.

Sebagaimana disebutkan dalam (Fakih, 2021) feminisme meyakini bahwa ketidakadilan dan ketidaksetaraan, juga kesengsaraan yang dialami perempuan merupakan implikasi dari kebijakan pembangunan dan kebijakan negara. Selain itu, feminisme terkategori sebagai salah satu teori perubahan sosial alternatif, yang sejauh ini terpraktikkan dalam kegiatan FES oleh SP sebagai gerakan perlawanan terhadap ekonomi kapital yang menguasai perekonomian dan pergangan didunia. sebagaimana feminisme berangkat dari kesadaran, kepedulian, terhadap ketidakadilan, diskriminasi, penindasan terhadap kaum perempuan, serta merupakan gerakan yang berusaha menghentikan hal tersebut.

Hal itu tergambar pada latar belakang berangkatnya FES oleh SP *Mamut Menteng* yang dipraktikkan pada komunitas Perempuan *Hurung Hakapat* di Desa Kalumpang, terdapat kondisi pengelolaan SDA yang carut marut di desa tersebut berdampak pada kehidupan perempuannya. Pengelolaan SDA oleh industri ekstraktif kelapa sawit, juga proyek pemerintah Ex-PLG, berdampak pada konflik sosial antara masyarakat dengan masyarakat, juga antara masyarakat dengan perusahaan dan pemerintah setempat, hingga terjadi perubahan pada lingkungan seperti air sungai keruh, banjir tak menentu,

yang bahkan membuat para perempuan disana tidak dapat lagi berladang sehingga mengancam ketahanan pangan mereka, selain hutan yang terganti oleh perkebunan kelapa sawit (SP Mamut Menteng, 2020). Sebagaimana (Manik, 2016) menegaskan bahwa pemanfaatan SDA secara berlebihan menjadi penyebab masalah lingkungan hidup.

Lebih spesifik dalam gerakan feminis *Women, Environment, and Development* (WED) bahwa perempuan menjadi korban degradasi lingkungan, mempengaruhi kebutuhan perempuan dan anak perempuan karena mereka digambarkan sebagai citra yang dekat dengan lingkungan dalam lingkup bidang reproduksi dan subsisten. Begitulah kurang lebih kondisi perempuan Desa Kalumpang yang nota bene peladang, dan menggantung hidup dengan hutan, yang menjadi wilayah dampungan SP *Mamut Menteng*.

Harapan hadirnya FES oleh SP tersebut, selain bentuk perlawanan atas model pembangunan kapitalis dengan logika pertumbuhan ekonomi tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan, juga menjadi ruang bagi perempuan terdampak untuk mendapat keamanan, ruang belajar dan berbagi pengetahuan, memperkuat solidaritas, meningkatkan kemandirian, bahkan diharapkan hadirnya Peraturan Desa tentang Pengelolaan SDA oleh perempuan di Desa Kalumpang. Lebih lanjut, deksripsi tentang FES dan bentuk praktiknya di akar rumput ini lah yang akan dibahas, dengan mengajukan rumusan permasalahan yaitu bagaimana konsep FES dipraktikkan pada komunitas Perempuan *Hurung Hapakat*? Dengan tujuan agar mendapat deskripsi tentang bentuk praktik FES, juga penjelasan analisis konsep dan teoritik menggunakan kerangka feminis dan *Women Environment, and Development* (WED).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, hal ini memungkinkan peneliti untuk sangat dekat dengan data yang diambil, dan mengikuti aktivitas keseharian informan (Idrus, 2009) hal ini peneliti pahami sebagai bentuk partisipasi. Penelitian ini mengandalkan data hasil wawancara dan observasi dilapangan, selain itu ditunjang oleh data kajian pustaka berasal dari jurnal dan laporan penelitian.

Observasi dilakukan langsung di Desa Kalumpang dimana peneliti terlibat langsung dalam serangkaian kegiatan FES bersama SP *Mamut Menteng*, meliputi diskusi kampung berupa FGD antar komunitas, lalu praktik menganyam rotan, dan praktik berkebun kolektif. Peneliti tinggal selama seminggu di Desa Kalumpang dirumah warga. Keikutsertaan peneliti secara langsung dalam kegiatan tersebut karena peneliti merupakan volunteer untuk kegiatan-kegiatan SP *Mamut Menteng*.

Adapun proses wawancara tidak khusus dilakukan terpisah dengan observasi, dimana peneliti sambil melakukan pengamatan juga sambil mengumpulkan informasi sembari mengobrol dengan komunitas, pengurus SP MM, dan Seknas SP, namun wawancara tetap menggunakan panduan tidak terstruktur dan terbuka yang memungkinkan peneliti mengembangkan pertanyaan wawancara dilapangan hingga data lebih tajam terkumpul. Data-data yang terkumpul dilakukan analisis menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013), dengan tahapan sebagai berikut: (a)

reduksi data: proses mempertajam data, menarik hubungan antara satu informasi dengan informasi lainnya, dilakukan dengan memilah dan memilih data yang relevan untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Data-data hasil reduksi mengerucut seputar, pengertian FES, bagaimana dipraktikan, apa artinya bagi komunitas, bagaimana hasilnya, bagaimana proses pelaksanaannya. (b) display data: dilakukan dengan menarasikan data-data yang diperoleh, termasuk dalam hal ini disajikan pada pembahasan dan hasil penelitian

(c) kesimpulan/verifikasi: sebelum kelapangan peneliti telah melakukan kajian pustaka terlebih dahulu guna menarik kesimpulan sementara tentang Praktik FES dan hubungannya dengan konsep dan teori feminis dan pembangunan dengan hasil bahwa FES merupakan praktik pemberdayaan yang bermuara pada pemikiran feminis. Ketika dilapangan, kesimpulan sementara tersebut didukung data lain bahwa praktik tersebut juga mengandalkan pengetahuan lokal, juga hubungan komunitas dengan lingkungan tempat tinggal (ekologi manusia), sebab praktik FES melalui dua kegiatan anyaman rotan dan kebun kolektif dipilih oleh komunitas berdasarkan kebiasaan mereka dalam mengelola alam. Sementara itu SP *Mamut Menteng*, menjadi fasilitator kegiatan tersebut agar terorganisir dengan baik. Temuan semacam ini memperkuat kesimpulan awal dan memperkaya dukungan data untuk menggunakan konsep dan teori feminis dan WED.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kelompok Perempuan *Hurung Hapakat*

Kelompok Perempuan *Hurung Hapakat* merupakan komunitas dampingan SP *Mamut Menteng* yang dibentuk dalam agenda pelaksanaan program FES dari SP Nasional. Latar belakang dibentuknya kelompok tersebut bermula atas keprihatinan terhadap perempuan di Desa Kalumpang yang saat ini tanah dan hutan, serta desa mereka telah di kelilingi perusahaan perkebunan sawit baik itu PT Global, PT KLM, PT RASR, belum lagi tengah dikembangkannya proyek food estate. Kelompok *Hurung Hapakat* yang anggotanya adalah sebagian besar ibu-ibu rumah tangga, menjadi harapan untuk menyelamatkan hutan dan tanah yang masih tersisa belum terjamah perkebunan kelapa sawit dan food estate.

Kelompok ini menjadi wadah perlawanan dan belajar bersama para perempuan Desa Kalumpang, salah satu yang terpenting lainnya adalah kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mereka memenuhi kebutuhan pangan (sayur-mayur) secara mandiri, ditengah aktivitas perladangan yang sulit dilakukan karena kondisi banjir yang tak menentu dan sebagian tanah dan hutan telah menjadi lokasi perusahaan perkebunan kelapa sawit.

Adapun kata *hurung hapakat*, merupakan bahasa Dayak Kalimantan Tengah, yang kurang lebih dapat dipahami sebagai “bersama bersepakat (penuh dengan semangat gotong royong dan solid, tekad satu tujuan)”.

2. Latar belakang Kelompok Perempuan Kalumpang (*Hurung Hapakat*)

Pada tahun 2017 sebanyak 12 orang perempuan desa kalumpang bersepakat membangun kebun kolektif di atas tanah seluas 1/4 ha milik anggota. Di atas tanah tersebut di tanami berbagai macam tumbuh-tumbuhan seperti kunyit, jahe, serei, lengkuas, timun, pare, terong, singkong, pisang dan cabe. Untuk pemenuhan pangan keluarga. Perawatan kebun dilakukan secara bersama oleh anggota kelompok. Pada tahun 2018 tanaman tersebut di landa banjir dan membuat pertanian kelompok gagal panen. Peristiwa ini membuat semangat anggota melemah. Tetapi pada tahun 2019 kembali kelompok perempuan membuat kelompok kebun kolektif yang anggotanya semakin bertambah menjadi 25 orang. Lahan yang di gunakan untuk anggota ini lebih kurang 1/2 ha milik anggota. Kebun mereka tanami dengan tanaman sayur-sayuran seperti terong, bayam, tomat, kacang panjang, kangkung, timun, jagung, singkong, pisang, cabe, jahe,serai, kunyit, lengkuas, gambas, pare dan keladi. Anggota kelompok menggunakan hasil panen untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan ada juga yang dijual yang hasilnya digunakan untuk menambah kas kelompok. Hingga saat ini kelompok kolektif di desa kalumpang masih aktif dan rutin melakukan pertemuan kelompok.

Tabel 1. Tujuan, Capaian, dan Pengurus FES Perempuan *Hurung Hapakat* Desa Kalumpang

Tujuan Pelaksanaan Program Feminis Ekonomi Solidaritas di Desa Kalumpang	
1. Terbangunnya ruang aman, ruang belajar dan ruang solidaritas bagi perempuan desa Kalumpang	4. Meningkatkan kemandirian kelompok perempuan desa Kalumpang mandiri dan inovatif secara berkelanjutan
2. Meningkatkan pemahaman kelompok akan pentingnya menguatkan gerakan kolektif sebagai alat perlawanan	5. Dialog dengan pemerintah desa untuk mendorong Perdes yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam oleh perempuan
3. Terdokumentasikannya kearifan lokal dan pengetahuan perempuan dalam tradisi bertani	
Capaian Program Feminis Ekonomi Solidaritas di Desa Kalumpang	
1. Adanya ruang belajar dan ruang aman bagi perempuan desa Kalumpang	4. Terbangunnya kemandirian ekonomi kelompok perempuan desa Kalumpang secara berkelanjutan
2. Meningkatnya pemahaman anggota kelompok terkait pentingnya gerakan kolektif	5. Adanya perdes yang mengatur terkait pengelolaan sumber daya alam oleh perempuan
3. Adanya dokumentasi kearifan lokal dan pengetahuan perempuan terkait tradisi bertani masyarakat Dayak	
Pengurus	Anggota (23 orang)
Ketua : Nina Efriana Sekretaris : Rica Kosmirawaty Bendahara : Kamala	Irma, Kamala puspitawati, Christina, Nina yeti, Helikanarayu, Wiwi asiani, Citrawati, Erniwe, Ambun Sukeng, Rusina,Yaya,Lorina, Ramla, Sarkiah, Parlinawati, Yulianti, Munie, Titin, Rustina, nawiyah, Talina, Lili, Endas.

3. Konsep: FES sebagai Gerakan Feminis WED

Nilai-nilai yang terdapat pada gerakan Feminis Ekonomi Solidaritas (FES) yang dicetuskan oleh Solidaritas Perempuan (SP) nasional, khususnya secara lokal di Desa Kalumpang, Kalimantan Tengah dipraktikan oleh SP *Mamut Menteng*, syarat dengan nilai gerakan feminis *Women Environment, and Development* (WED), sebagaimana uraian pada tabel berikut:

Tabel 2. Relevansi nilai FES dan WED:
Data diolah oleh Peneliti, 2023

Feminis Ekonomi Solidaritas (FES) Sumber: (solidaritasperempuan.org, 2013)	Feminis: <i>Women Environment, and Development</i> (WED) Sumber: (Leach, Mehta, & Prabhakaran, 2016)
FES sebagai perlawanan perempuan terhadap corak sistem ekonomi kapitalis, dimana berorientasi pada penumpukan modal dan pasar komersial dengan skala besar, salah satu yang disorot adalah perkebunan kelapa sawit yang dikritik memberi banyak persoalan bagi perempuan pedesaan seperti konflik agraria, lalu praktek pembukaan lahan perkebunan yang merampas, menggusur, memiskinkan.	Kritik terhadap hubungan patriarki dan paradigma pertumbuhan ekonomi dan pembangunan yang dominan. Eksplisit fokus pada aktivitas perempuan.
FES berangkat dari pengetahuan perempuan, potensi lokal, dan kearifan lokal, hal ini dilihat sebagai potensi mewujudkan kemandirian ekonomi secara kolektif	Menyorot pentingnya lingkungan dan mata pencaharian tingkat lokal bagi perempuan. bidang reproduksi dan subsisten melibatkan mereka dekat dengan lingkungan dan sumber daya.
FES memperhatikan cara pengelolaan SDA yang ramah lingkungan.	Perempuan sebagai pengelola sumber daya dan pelestarian lingkungan yang efisien. Dalam istilah praktis dipandang sebagai penggerak utama pelestari lingkungan
FES mendorong perempuan sebagai subjek pembangunan.	Mempertanyakan ulang siapa subjek dalam proses pembangunan?

Berdasarkan tinjauan pustaka (dua sumber yang disebutkan ditabel) tentang konsep FES dan WED, sementara ini bagi peneliti memperlihatkan kemungkinan relevansi antara kedua konsep tersebut. Hal demikian menunjukkan bahwa nilai-nilai WED yang global diadopsi kedalam tataran secara nasional dengan FES, karena memang keduanya bermuara pada paradigma umum feminisme, sebagaimana (Ritzer & Goodman, 2010) bahwa berpusat pada 3 hal yaitu: situasi dan pengalaman perempuan, sudut pandang perempuan terhadap dunia sosial, juga kepentingan perempuan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik, dan untuk kemanusiaan.

Kedua konsep ini sama-sama fokus terhadap perempuan, sehingga FES mengedepankan peran perempuan sebagai subjek pembangunan artinya agen pembangunan tidak hanya penerima dampak-korban dari pembangunan, tapi diletakkan sebagai yang “aktif-penerima manfaat” dalam proses pembangunan, namun dengan

tujuan kehidupan yang lebih baik. Pada tataran akar rumput, FES terpraktik di desa Kalumpang dengan mengedepankan kelompok perempuan *Hurung Hapakat*.

Selain berbicara subjek pembangunan, juga berbicara tentang peran aktif perempuan dimaksud dengan mengedepankan pengetahuan perempuan, kearifan lokal, potensi lokal yang dimiliki perempuan, hal ini menunjukkan bahwa gerakan ini menunjukkan tiga hal yang dimaksud tentang situasi, pengalaman, sudut pandang, dan kepentingan perempuan.

Tujuan lainnya dari FES berelevansi dengan WED untuk menciptakan kemandirian ekonomi secara kolektif (tujuan kehidupan yang lebih baik). Mengapa kolektif? Menurut Alif aktivis SP Nasional bahwa nilai feminis adalah solidaritas Alif (Interview, 20 Agustus 2024). Kehidupan bermasyarakat sejatinya dalam konteks dua konsep tersebut, tentang kolektifitas/kerjasama/gotong royong yang dimaknai dalam nilai tradisional, hal ini tentu berlawanan dari sistem ekonomi modern kapitalis yang mendorong persaingan (profesional, upah, pemilik modal, buruh) dalam pekerjaan, dan semata pada keuntungan ekonomi-uang sebagaimana sistem kerja pada perusahaan perkebunan kelapa sawit yang menjadi salah satu contoh industri ekstraktif yang menuai kritik oleh Solidaritas Perempuan dalam hal dampak kerusakan yang dihadapkannya, baik lingkungan juga sosial, lihat (solidaritasperempuan.org, 2013).

Sebagaimana konsep WED juga bersumber dari teori ecofeminism-Vandana Shiva, bahwa perempuan dan lingkungan tidak terpisahkan, praktiknya bahkan erat dengan kehidupan perempuan sehari-hari, terkait kerja reproduksi dan subsisten; berladang, berkebun, mengambil air, dsb. Selain pekerjaan rumah tangga, yang bahkan tidak dilihat sebagai “yang menghasilkan” dalam kacamata patriarki. Sementara pekerjaan ini dalam ecofeminis memiliki nilai efisiensi dalam mengelola sumber daya (Resurrección, 2017). Sehingga dalam FES pun hal ini menjadi perhatian dengan menekankan pengelolaan SDA ramah lingkungan mengacu pada praktik pengelolaan mengedepankan kearifan lokal dan pengetahuan lokal perempuan pedesaan.

Praktik pengelolaan dimaksud menjadi nilai utama yang diusung oleh *SP Mamut Menteng* dalam penerapan program FES untuk komunitas dampingan mereka ditingkat lokal pada kelompok perempuan Desa Kalumpang, Kapuas, Kalimantan Tengah, yaitu kebun kolektif dan anyaman rotan.

4. Praktik: WED ke FES ke kebun kolektif dan anyaman rotan

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya relevansi nilai WED dan FES yaitu menyorot pentingnya lingkungan dan mata pencaharian lokal, terinternalisasi dalam konsep FES yang kemudian dipraktikkan di akar rumput oleh *SP Mamut Menteng* melalui kelompok Perempuan *Hurung Hapakat* di Desa Kalumpang, dengan mengedepankan pengetahuan perempuan, potensi lokal dan kearifan lokal yang khas dimiliki oleh perempuan di Desa Kalumpang, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah. Selain itu, bahwa praktik yang dipilih meliputi anyaman rotan dan kebun kolektif sebagai kegiatan reproduktif dan subsisten adalah hasil urung rembuk yang diajukan oleh kelompok perempuan disana. Sebagaimana kutipan wawancara bersama Winda seorang Aktivis SP Mamut Manteng (Winda, Interview, 20 Agustus 2024):

“Mereka bersama-sama berdiskusi tentang apa yang akan menjadi program kelompok, lalu SP Mamut Menteng mencoba membantu memetakan potensi yang dapat difasilitasi untuk mereka dapat berkembang dan menghasilkan”

Apa yang khas tersebut adalah cara hidup perempuan Desa Kalumpang, turun temurun yaitu mengelola alam dengan berkebun dan menganyam rotan. Praktik FES tersebut menjadi ciri dari gerakan feminis yang sangat *culture spesifik* dan *time specific* (Muthmainnah, 2008), yaitu kondisi gerakan yang berdasarkan kondisi akar rumput, beranjak dari keinginan warga, dan berdasarkan potensi lokal dan pengetahuan lokal yang ada. Sebagaimana menurut Ibu Irma seorang ibu rumah tangga yang juga tergabung aktif dalam kelompok Perempuan *Hurung Hapakat* Irma, Interview, 20 Juli 2024 (Irma/Anggota Perempuan Hurung Hapakat, 2022):

“Dulu warga di Kalumpang sering berladang, namun saat ini banyak tanah dipakai untuk sawit, lalu 2-3 tahun belakangan terjadi banjir tidak menentu, karena hutan gundul, sehingga banyak yang berhenti berladang. Kami memilih bergabung pada kegiatan FES yaitu berkebun dan menganyam, karena karena sayur mayur sulit dicari, kalau mengayaman/*menjawet*, semua nya adalah pekerjaan yang kami lakukan sehari-hari turun-temurun”

Satu sisi manusia butuh mengelola alam untuk bertahan hidup, dalam hal ini masyarakat desa bergantung dengan hutan dan tanah, sementara disisi lain jika alam dikelola maka harus dengan etika lingkungan, karena hubungan manusia (Perempuan) dengan alam merupakan integral (Keraf, 2006).

Tabel 3. Tentang praktik FES dan etika lingkungan oleh Perempuan *Hurung Hapakat*:

Kebun Kolektif	Mengelola lahan kolektif kurang dari 1 hektar, untuk berkebun sayur mayur seperti mentimun, cabe, kangkung, bayam, kacang panjang. Proses berkebun mengutamakan suplai pupuk organik berupa limbah dapur yang dibuat langsung oleh mereka sendiri.
Anyaman Rotan	Membuat anyaman bahan dasar rotan diperoleh langsung dari hutan milik ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok <i>Hurung Hapakat</i> . Diolah dengan tradisional mengandalkan pengetahuan turun temurun tentang cara menganyam dan membentuk corak anyaman.

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2023

Praktik FES melalui kebun kolektif mengandalkan pupuk organik, hal ini menyiratkan nilai keramahan dalam mengelola alam. Sebagaimana menurut (Norhadie/Fasilitator Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik, 2022) yang diadakan pada 20 Juli 2022 bagi kelompok Perempuan *Hurung Hapakat* di Desa Kalumpang, bahwa pupuk berasal dari bahan alami (limbah dapur-salah satunya bekas olahan ikan). Selain itu biaya yang diperlukan murah, salah satu bahan fermentasi agar menjadi pupuk adalah olahan gula aren, meski menunggu proses pembuatan pupuk hingga 2 minggu atau lebih. Namun ramah lingkungan tidak merusak unsur tanah gambut.

Praktik FES melalui anyaman rotan mengandalkan bahan dasar utama rotan yang diperoleh dari kebun atau hutan milik warga. Hal ini berguna menumbuhkan kesadaran mereka bahwa terdapat hubungan antara perempuan dan hasil hutan yang

direpresentasikan melalui anyaman rotan, selain itu membangun kesadaran bahwa hutan itu penting menunjang aktivitas budaya dan ekonomi perempuan Desa Kalumpang, hal ini terkait identitas perempuan Dayak karena menganyam umumnya dilakukan perempuan di Desa Kalumpang untuk mengisi waktu luang, menurut Herta SP *Mamut Menteng*, bahwa hal tersebut tidak hanya tentang nilai ekonomi tapi keterhubungan mereka secara spritual dengan luluhur-nenek moyang melalui motif-motif anyaman dan pengetahuan cara menganyam (Herta, Interview, 20 Juli 2024).

5. Menuju kemandirian ekonomi melalui penguatan modal: pengetahuan, sosial, budaya, ekonomi, bergaining politik

Kemandirian ekonomi dalam konsep FES dipahami penulis sebagai upaya kolektif (alat perjuangan-mewadahi perempuan belajar) untuk meningkatkan kebutuhan ekonomi melalui pengelolaan SDA berbasis pengetahuan perempuan, kearifan lokal dan potensi lokal dengan memperhatikan kelesatarian lingkungan, agar mampu memenuhi pangan secara mandiri sebagai upaya merebut kedaulatan pangan, untuk kini dan generasi masa depan. Sementara “uang” adalah nilai plus bukan nilai utamanya (Alif, Interview, 20 Agustus 2024). Tentu pengertian dari konsep FES tersebut terlalu disederhanakan oleh peneliti, mengingat literatur yang minim tentang FES. Namun dengan mendeskripsikan praktik FES di akar rumput sebagai upaya membangun kemandirian ekonomi dimaksud sebagai berikut, diharapkan lebih memperkaya definisi diatas.

Tabel 3. Agenda Kegiatan FES oleh SP *Mamut Menteng* di Desa Kalumpang

Agenda dan Timeline

No	Uraian	Kegiatan	Waktu			
			Sept	Okto	Nov	Des
1	<u>Penguatan Kelompok</u>	a. <u>Diskusi kelompok perempuan</u>				
		b. <u>Diskusi tematik</u>				
		d. <u>Dialog dengan pemerintah desa</u>				
2	<u>Peningkatan Keterampilan /Skill</u>	a. <u>Pelatihan pembuatan pupuk organik</u>				
		b. <u>Pelatihan anyaman rotan</u>				
3	<u>Penulisan laporan</u>					

Sumber: (SP *Mamut Menteng*, 2020)

Sebagaimana konsep FES dan program yang diterapkan SP *Mamut Menteng* pada komunitas dampingan nya yaitu Perempuan *Hurung Hapakat*, kemandirian ekonomi dimaksud menasar pada upaya penguatan modal yaitu:

Pertama, pengetahuan. SP *Mamut Menteng* melakukan kegiatan penguatan kelompok perempuan *Hurung Hapakat*, melalui pelatihan pembuatan pupuk organik dan anyaman rotan, juga diskusi kelompok perempuan yang terbagi menjadi diskusi kampung yaitu antara perempuan di Desa Kalumpang yang tergabung dalam kelompok, dan diskusi antar kampung yaitu diskusi antar kelompok Desa Kalumpang dengan Desa Mantangai Hulu, Desa Sei Ahas, dan Desa Kaladan. Para perempuan di dua diskusi

tersebut membahas persoalan dampak pembangunan bagi perempuan dengan tema “Perubahan Iklim dan Situasi Perempuan” baik pada aspek sosial, budaya, ekonomi, hingga kesehatan. Diskusi ini menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan, hutan dan tanah, serta sikap kritis ketika ada proyek yang mau hadir ke desa mereka.



Gambar 1. Diskusi Antar Kampung (22 Juli 2022, Desa Kalumpang)
Sumber: foto oleh Yuliana



Kedua, sosial dan budaya: dengan dilaksanakannya agenda diskusi, serta pelatihan tersebut diatas memupuk kebersamaan, selain itu kebun kolektif dan anyaman rotan menumbuhkan nilai gotong royong antar mereka, hal ini sebagaimana gerakan feminis adalah tentang kolektifitas. Semangat kolektifitas tergambar pada kegiatan berkebun yaitu membersihkan kebun, menanam, hingga merawat. Sementara aktivitas anyaman rotan, dimana mereka saling berbagi keterampilan cara menganyam, saling bertukar ilmu tentang motif, dan saling belajar cara menganyam.



Gambar 2. Kebun kolektif Perempuan Desa Kalumpang
(Sumber: Ig SP Mamut Menteng)



Gambar 3. Kegiatan Anyamaan Rotan
Desa Kalumpang, Kelompok Perempuan
Hurung Hapakat (23 Juli 2022)
Sumber: (foto oleh Yuliana)

Manfaat FES dirasakan oleh para perempuan yang bergabung, sebagaimana kutipan wawancara dari Ibu Parlina Wati seorang ibu rumah tangga, juga aktif di kelompok Perempuan *Hurung Hapakat* (Parlina Wati, Interview, 20 Juli 2024):

“Kegiatan FES menambah pengalaman perempuan, saling berbagi pengetahuan tentang menganyam dan berkebun organik”

Menganyam rotan, merupakan aktualisasi diri perempuan Dayak dalam mengelola SDA yang tersedia, saat ini bahkan menjadi bagian dari penghasilan ekonomi keluarga, tidak sampai disitu saja, FES yang digerakan oleh SP *Mamut Menteng* melihat anyaman rotan sebagai potensi berbasis kearifan lokal dan pengetahuan perempuan di Desa Kalumpang, yang dapat memperkuat identitas dan spritualitas perempuan Dayak kaitanya dengan keberadaan rotan dan hutan. Sebagimana kutipan wawancara berikut bersama Winda SP *Mamut Menteng* (Winda, Interview, 20 Juli 2024):

“selama perempuan menganyam rotan, maka disitu pula hutan masih ada, karena menganyam identitas perempuan Dayak yang harus dipertahankan ditengah gempuran ekonomi kapitalis”

Ketiga, ekonomi: sebagaimana konsep FES yang dijelaskan diawal bahwa ketahanan pangan adalah salah satu hal yang juga dinilai sebagai penghasilan, sebab selama ini dari sudut pandang feminis kerja reproduktif dan subsisten tidak dilihat sebagai “yang menghasilkan” menurut budaya patriarki. Untuk itu SP *Mamut Menteng* melalui program FES memberdayakan perempuan *Hurung Hapakat* untuk dapat menciptakan pangan mandiri melalui kebun kolektif, minimal memenuhi kebutuhan dapur. Selain tujuan agar kelompok menyadari bahwa antara perempuan dan alam (tanah,hutan) saling membutuhkan/ integral.

Lebih lanjut, nilai plus dari hasil anyaman rotan dapat dijual ke pengepul anyaman di Desa Kalumpang, setiap anyaman dengan standar jual yang ditentukan pengepul baik itu motif, ukuran, dan bentuk, memiliki nilai jual berkisar dari harga Rp 50.000-Rp 80.000 per buah. Selain ke pengepul, mereka juga biasanya menjual langsung ke pengunjung yang datang ke desa Kalumpang, atau dititip kepada pengurus SP *Mamut Menteng* untuk dipasarkan di Kota Palangka Raya dengan kisaran harga Rp 50.000-150.000 per buah

(tergantung ukuran). Produk anyaman rotan yang dipasarkan meliputi : tas, tembikar, alas meja, topi, gelang, bahkan kreasi antin-anting, juga dompet.



Gambar 4. Beberapa hasil anyaman perempuan Kalumpang yang siap dijual ke pengepul.

Sumber: foto oleh Yuliana (25 Juli 2022)

Keempat, *bargaining* politik. FES memiliki agenda mendorong kebijakan ditingkat desa, dengan data dan fakta aktifitas dan kreativitas perempuan *Hurung Hapakat* yang memiliki nilai sosial, budaya, ekonomi, menjadi landasan dasar *SP Mamut Menteng* berdialog dengan pemerintah desa mengusulkan Peraturan Desa untuk mengakui dan melindungi perempuan dalam mengelola sumber daya alam yaitu hutan dan lahan perempuan.

“Perdes sekaligus menjadi urgensi karena wilayah Desa Kalumpang dikelilingi oleh perusahaan perkebunan kelapa sawit, dan juga food estate (Winda, Interview, 20 Juli 2024)”

Hal yang terakhir tersebut, melengkapi dengan jelas bahwa FES merupakan gerakan feminis WED selain bicara pengelolaan sumber daya oleh perempuan untuk kehidupan yang lebih baik bagi perempuan, juga bicara kepedulian terhadap lingkungan, bahkan mendorong kebijakan yang bersinggungan dengan model pembangunan responsive terhadap kebutuhan perempuan.

Simpulan

Konsep Feminis Ekonomi Solidaritas (FES) memiliki relevansi dengan konsep *Women, Environment, and Development* (WED), singkatnya gerakan ini berbicara pengetahuan perempuan, kearifan lokal, dan potensi lokal, yang mengandung nilai pengelolaan SDA namun memperhatikan lingkungan, sosial, budaya dan kemandirian ekonomi, dari, oleh dan untuk perempuan serta kehidupan yang lebih baik dan kemanusiaan. Pada tataran praktik di akar rumput digerakan oleh Solidaritas Perempuan (SP) *Mamut Menteng* untuk komunitas dampingan mereka di Kalimantan Tengah yaitu kelompok Perempuan *Hurung Hapakat* Desa Kalumpang Kabupaten Kapuas. Praktik itu meliputi kegiatan peningkatan modal: pengetahuan, sosial dan budaya, ekonomi, dan bergainning politis dengan mendorong Peraturan Desa yang berpihak pada perempuan terakut pengakuan dan perlindungan dalam pengelolaan SDA. Cita-cita FES untuk mewujudkan kemandirian ekonomi sekaligus menjadi kritik khas feminisme atas model pembangunanisme yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi semata. Perempuan sebagai subjek pembangunan, perempuan integral dengan alam/lingkungan(hutan/tanah), bahwa pembangunan ekonomi dapat beriringan dengan memperhatikan aspek lingkungan/alam (hutan/tanah) yang menjadi wadah hidup,

belajar dan tumbuh perempuan pedesaan, hal ini lah yang tergambar pada praktik FES di Desa Kalumpang.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakih, M. (2021). *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Insistpress bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Erlangga.
- Keraf, S. (2006). *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas.
- Leach, M., Mehta, L., & Prabhakaran, P. (2016). *Gender Equality and Sustainable Development: A Pathways Approach*. UN Women.
- Manik, K. (2016). *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Muthmainnah, L. (2008, Desember). KRITIK FEMINIS. *Jurnal Filsafat*, 18(3), 315-331.
- Norhadie/Fasilitator Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik. (2022, Juli 20). FES-Feminis Ekonomi Solidaritas. (Yuliana, Interviewer)
- Resurrección, B. P. (2017). Gender and environment from 'women, environment and development' to feminist political ecology. *Routledge Handbook of Gender and Environment*, 1 (4), 71-85.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2010). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- solidaritasperempuan.org. (2013). Retrieved from <https://www.solidaritasperempuan.org/>
- SP Mamut Menteng. (2020). *Concept Note Kelompok Perempuan Kalumpang*. Palangka Raya: SP Mamut Menteng.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.